
**KESALAHAN PEMAKAIAN EJAAN DALAM TABLOID
“KISAH HIKMAH” TAHUN 2015**

Yulianto

*SMP Negeri 1 Turi, Lamongan
Jalan Raya Turi No. 164, Turi, Lamongan
Pos-el: yuliantotvri@gmail.com
Hp: 085 646 245 291*

Abstrak: Penelitian ini berlatar belakang dari keinginan peneliti untuk mengetahui seberapa jauh kesalahan pemakaian ejaan yang terjadi dalam tabloid Kisah Hikmah tahun 2015. Tabloid Kisah Hikmah seharusnya mampu menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang benar, namun kenyataannya masih banyak kesalahan pemakaian ejaan yang tampak. Tujuan Penelitian ini adalah mendiskripsikan kesalahan pemakaian ejaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan tulis dalam tabloid Kisah Hikmah. Sumber data yang digunakan adalah tabloid Kisah Hikmah yang terbit terbit pada bulan April-Juni 2015 pada edisi 203, 205, dan 207, dengan teknik dokumentasi. Pada tahap penganalisisan data, dilakukan langkah: identifikasi, kodifikasi, klasifikasi, penyajian dan interpretasi data, dan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan pemakaian ejaan terdapat 326 kesalahan, ini menunjukkan kesalahan pemakaian ejaan yang dilakukan tabloid Kisah Hikmah tergolong tinggi.

Kata kunci: kesalahan berbahasa, tabloid

Abstract: The researcher researches the object to determine how far errors spelling in Kisah Hikmah tabloid 2015. Kisah Hikmah tabloid should be able to use Indonesian as well, but the fact there are many errors spelling are made. This research is aimed to describe the use of errors spelling. This research uses descriptive method by qualitative approach. The data of this research is a written story in Kisah Hikmah tabloid. The source of the data is Kisah Hikmah tabloid published in April to June 2015 addition of 203, 205, and 207 which use technical documentation. In analyze this data use the step: identification, codification, clarification, presentation, interpretation of data, and conclusion. The result shows that the use of error spelling most with 326 mistake, it is showed the errors spelling which Kisah Hikmah tabloid use is high.

Keywords: error spelling, tabloid.

PENDAHULUAN

Tabloid yang baik adalah tabloid yang dapat menggunakan kaidah-kaidah berbahasa Indonesia secara baik dan benar, atau yang lebih dikenal sebagai bahasa Indonesia baku. Menurut Effendi (1995:3), bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang sopan, yang santun, dan yang tidak bercampur aduk dengan kata-kata asing atau dialek. Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang penggunaannya mematuhi aturan atau kaidah tata bahasa Indonesia dan ejaan bahasa Indonesia yang resmi.

Kemampuan menerapkan bahasa yang sesuai dengan ejaan merupakan syarat utama dalam berbahasa tulis, termasuk pada penulisan tabloid. Kesalahan ejaan dapat berakibat pada pencitraan yang buruk pada tabloid tersebut. Misalnya, profesionalitasnya diragukan, dianggap kurang memilik sifat nasionalisme, atau tidak berorientasi edukasi terhadap masyarakat.

Sebagai tabloid yang banyak beredar luas di masyarakat dan dibaca oleh semua kelompok usia, tabloid *Kisah Hikmah* diharapkan dapat berperan serta dalam mensosialisasikan pemakaian ejaan yang benar, namun kenyataannya tidak semua tulisan pada tabloid *Kisah Hikmah* sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang benar, masih banyak kesalahan pemakaian ejaan yang dilakukan oleh redaksi tabloid ini.

Kesalahan berarti tidak betul, tidak menurut aturan yang telah ditetapkan. Kesalahan itu dapat disebabkan karena ketidaktahuan/kekhilafan jika dihubungkan dengan pemakaian kata (Hastuti, 2003:17). Ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana antar hubungan antara lambang-lambang itu (pemisahan dan penggabungannya dalam suatu bahasa).

Secara teknis, yang dimaksud dengan ejaan adalah penulisan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca (Arifin dan Tasai, 2010:164).

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan kesalahan pemakaian ejaan yang meliputi pemakaian kata depan, pemenggalan kata, huruf kapital, tanda koma, huruf miring, penulisan unsur serapan dan tanda titik, dalam tabloid *Kisah Hikmah* tahun 2015.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Ditinjau dari jenis, metode pengumpulan data, teknik analisis, serta interpretasi data yang digunakan penelitian ini termasuk penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan segala bentuk kesalahan ejaan dalam tabloid *Kisah Hikmah* tahun 2015. Data dalam penelitian ini berupa tuturan tulis dalam tabloid *Kisah Hikmah*. Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2006:129). Penelitian ini menggunakan sumber data tabloid *Kisah Hikmah* yang terbit di tahun 2015 yang dipilih secara *purposive sampling*. Hidayat (2008:74) menjelaskan bahwa *Purposive sampling* adalah cara pengambilan sampel dengan tujuan tertentu. Selain itu, pengambilan sampel dengan teknik ini dilakukan berdasarkan pertimbangan peneliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah tabloid *Kisah Hikmah* yang terbit pada bulan April-Juni 2015 pada edisi 203, 205, dan 207. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dipergunakan peneliti adalah teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini dokumen yang diteliti adalah tabloid *Kisah Hikmah* edisi 203, 205, dan 207. Pada tahap penganalisisan data ini peneliti melakukan analisa data

deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian hasil penelitian ini, penulis akan menguraikan kesalahan pemakaian ejaan yang ditemukan pada tabloid *Kisah Hikmah* yang meliputi kesalahan pemakaian ejaan, kesalahan pembentukan kata, dan kesalahan penyusunan kalimat yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ditemukan 326 kesalahan pemakaian ejaan yang meliputi:

Kesalahan pemakaian kata depan

Pemakaian kata depan dalam tabloid *Kisah Hikmah* ditemukan 28 kesalahan, antara lain:

- (1) Hadis *diatas* memberi pengertian bagi umat Islam khususnya yang mampu/ kaya dari segi materi untuk memperhatikan kehidupan anak-anak yatim,(A/eja/dep/03/1)
- (2) *Diantara* keutamaan Ramadan yang cukup populer (C/eja/dep/06/2)
- (3) *Disamping* itu, terdapat banyak hadis sahih yang menyatakan adanya azab kubur.(C/eja/dep/06/2)

Pada (1), (2), (3), kata depan *di* dan *ke* seharusnya ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, karena penulisan kata depan *di*, *ke*, dan *dari* harus ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata, seperti *kepada* dan *daripada*. Jadi, kalimat di atas seharusnya ditulis sebagai berikut:

- (1a) Hadis *di atas* memberi pengertian bagi umat Islam khususnya yang mampu/ kaya dari segi materi untuk memperhatikan kehidupan anak-anak yatim,

(2a) *Di antara* keutamaan Ramadan yang cukup populer

(3a) *Di samping* itu, terdapat banyak hadis sahih yang menyatakan adanya azab kubur.

Kesalahan pemenggalan kata

Pemenggalan kata dalam tabloid *Kisah Hikmah* ditemukan 153 kesalahan, antara lain:

- (4) Kenyataan jin sebagai makhluk yang suka menipu juga dialami oleh beberapa manusia, diantaranya *dial-ami* Abu Hurairah *radhiyallahu`anhu*. (A/eja/gal/02/2)
- (5) Aktivitasnya hanya *men-gajar* ngaji di musala. Seperti biasanya ia pun masih rajin shalat berjamaah di musala. (B/eja/gal/12/5)

Pada (4), dan (5) pemenggalan kata seharusnya di antara bentuk kata dasarnya karena pemenggalan kata dengan awalan, akhiran, atau partikel dilakukan di antara bentuk dasar dan imbuhan atau partikel itu. Oleh karena itu, penulisan kalimat yang benar adalah:

- (4a) Kenyataan jin sebagai makhluk yang suka menipu juga dialami oleh beberapa manusia, diantaranya *diala-mi* Abu Hurairah *radhiyallahu`anhu*. (A/eja/gal/02/2)
- (5a) Aktivitasnya hanya *meng-ajar* ngaji di musala. Seperti biasanya ia pun masih rajin shalat berjamaah di musala. (B/eja/gal/12/5)
- (6a) Setelah mengatur waktu, akhirnya ber-jumpalah kami dengan Pengurus Panti Asuhan Miftakhul Jannah di Bantul *Yogyakarta*. (A/eja/gal/10/1)

Pada (6) pemenggalan kata *Yogyakarta* seharusnya disesuaikan

dengan pengucapannya. Jadi pemenggalan yang benar adalah:

- (6a) Setelah mengatur waktu, akhirnya ber-jumpalah kami dengan Pengurus Panti Asuhan Miftakhul Jannah di Bantul, Yog- jakarta.

Kesalahan pemakaian huruf kapital

Pemakaian huruf kapital dalam tabloid *Kisah Hikmah* ditemukan 35 kesalahan, antara lain:

- (7) Pemain film *Ada Surga Di Rumahmu* pun sempat teinjek dan terdorong oleh jamaah lain yang selalu taan pada suami?" (A/eja/kap/03/3)

Pada (7) penulisan huruf d pada kata tugas *di* seharusnya ditulis dengan huruf kecil karena huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, majalah, surat kabar, dan makalah, kecuali kata tugas seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk* yang tidak terletak pada posisi awal. Jadi penulisan yang benar adalah:

- (7a) Pemain film *Ada Surga di Rumahmu* pun sempat terinjek dan terdorong oleh jamaah lain yang selalu taan pada suami?"
(8) "Wahai *ibu*, kenapa *engkau* di sini? Bukankah *engkau* seorang ahli ibadah. (A/eja/kap/17/2)

Pada (8) penulisan kata *ibu*, *engkau*, dan *engkau* seharusnya diawali dengan huruf kapital, karena huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *bapak*, *ibu*, *saudara*, *kakak*, *adik*, dan *paman*, yang digunakan dalam penyapaan atau pengacuan. Oleh karena itu, penulisan yang benar adalah:

- (8a) "Wahai *Ibu*, kenapa *Engkau* di sini? Bukankah *Engkau* seorang ahli ibadah.

- (9) Engkau Maha Pemberi Rezeki. Berikan petunjukmu ya Allah. (A/eja/kap/21/3)

Pada (9) seharusnya suku kata *mu* diawali dengan huruf kapital, karena termasuk kata ganti Tuhan. Oleh karena itu, penulisan yang benar adalah:

- (9a) Engkau Maha Pemberi Rezeki. Berikan *petunjuk-Mu* ya Allah.

Kesalahan pemakaian tanda koma:

Pemakaian tanda koma dalam tabloid *Kisah Hikmah* ditemukan 16 kesalahan, antara lain:

- (10) "Setan memiliki kebiasaan *berdusta*, dan terkadang dia menjelma dengan berbagai bentuk sehingga memungkinkan untuk dilihat manusia.... (A/eja/kom/02/3)

Pada (10) tanda koma seharusnya tidak diberikan setelah kata *berdusta* karena tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan. Oleh karena itu, penulisan yang benar adalah:

- (10a) "Setan memiliki kebiasaan berdusta dan terkadang dia menjelma dengan berbagai bentuk sehingga memungkinkan untuk dilihat manusia....

- (11) Drs H *Muhammad Yusuf MSi*, dosen jurusan Ilmu alquran dan Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ...(A/eja/kom/07/1)

Pada (11) tanda koma seharusnya diberikan setelah kata *Yusuf*, karena tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga nama orang dengan gelar yang mengikutinya. Jadi, penulisan yang benar adalah:

- (11a) Drs. H. *Muhammad Yusuf M.Si.*, dosen jurusan Ilmu Alquran dan Hadis Fakultas

Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

- (12) Tanah air kembali kehilangan komedian senior dan presenter *Jari-Jari* *Pepeng* (B/eja/kom/08/1)

Pada (12) seharusnya tanda koma diberikan di belakang kata jari-jari, karena tanda koma dapat dipakai untuk menghindari salah baca/ salah pengertian di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat. Oleh karena itu, penulisan yang benar adalah:

- (12a) Tanah air kembali kehilangan komedian senior dan presenter *Jari-Jari, Pepeng*.

Kesalahan pemakaian huruf miring

Pemakaian huruf miring dalam tabloid *Kisah Hikmah* ditemukan 20 kesalahan, antara lain:

- (13) Menurutnya untuk bisa mencium Hajar Aswad membutuhkan perjuangan dan mempertaruhkan nyawa. (A/eja/mir/03/1)
- (14) Pemain film *Ada Surga di Rumahmu* pun sempat terinjek dan terdorong oleh jamaah lain. (A/eja/mir/03/3)
- (15) Karena suami saya seorang driver di perusahaan, kemudian saya coba jualan jilbab di rumah. (B/eja/mir/28/1)

Pada (13), (14), dan (15) kata yang bergaris bawah seharusnya dicetak miring karena kata tersebut bukan merupakan kata atau ungkapan bahasa Indonesia.. Jadi, penulisan yang benar adalah:

- (13a) Menurutnya untuk bisa mencium *Hajar Aswad* membutuhkan perjuangan dan mempertaruhkan nyawa.
- (14a) Pemain film *Ada Surga di Rumahmu* pun sempat *terinjek* dan terdorong oleh jamaah lain.

- (15a) Karena suami saya seorang *driver* di perusahaan, kemudian saya coba jualan jilbab di rumah.

Kesalahan penulisan unsur serapan:

Penulisan unsur serapan dalam tabloid *Kisah Hikmah* ditemukan 44 kesalahan, antara lain:

- (16) Ia mati saat *shalat* Subuh dalam sujud rakaat terakhir. (A/eja/ser/09/1)
- (17) Jasadnya langsung dibawa ke RSCM, Jakarta Pusat untuk *diotopsi*. (A/eja/ser/13/2)
- (18) Saat itu masuk rumah sakit dijemput *ambulance*. (B/eja/ser/08/1)

Pada (16), (17), dan (18) kata yang dicetak miring seharusnya penulisannya disesuaikan dengan kaidah penulisan unsur serapan dalam bahasa Indonesia adaptasi, yaitu unsur bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan menyesuaikan ejaannya Oleh karena itu penulisan yang benar adalah:

- (16a) Ia mati saat *salat* Subuh dalam sujud rakaat terakhir.
- (17a) Jasadnya langsung dibawa ke RSCM, Jakarta Pusat untuk *diatopsi*.
- (18a) Saat itu masuk rumah sakit dijemput *ambulans*.

Kesalahan pemakaian tanda titik

Pemakaian tanda titik dalam tabloid *Kisah Hikmah* ditemukan 30 kesalahan, antara lain:

- (19) *Drs H Muhammad Yusuf MSi*, dosen jurusan Ilmu Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ... (A/eja/tik/07/1)
- (20) Sementara itu, *Dr Abd Salam, Mag*, dosen Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (B/eja/tik/02/2)

Pada (19), dan (20) seharusnya diberikan tanda titik di belakang

singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat. Oleh karena itu penulisan yang benar adalah :

(19a) *Drs. H. Muhammad Yusuf, M.Si.*, dosen jurusan Ilmu Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ...

(20a) Sementara itu, *Dr. Abd. Salam, M.Ag.*, dosen Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

(21) Jl Ketintang Baru III No 91 Surabaya. (A/eja/tik/34/1)

Pada (21) seharusnya tanda titik diberikan di belakang singkatan No

karena singkatan kata yang berupa gabungan huruf harus diberi tanda titik. Jadi penulisan yang benar adalah:

(21a) Jalan Ketintang Baru III No. 91 Surabaya.

PEMBAHASAN

Jumlah dan prosentase kesalahan pemakaian ejaan pada tabloid *Kisah Hikmah* edisi 203, 205, dan 207 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel Jumlah dan Prosentase Kesalahan Pemakaian Ejaan Tabloid *Kisah Hikmah* Edisi 203, 205, dan 207

No.	Edisi	Ket	dep	gal	kap	kom	mir	ser	tik	Jml
1	A	Jml	16	82	23	7	15	17	14	174
		%	57	53	66	44	75	39	47	
2	B	Jml	7	68	3	4	3	18	9	111
		%	25	44	9	25	15	41	30	
3	C	Jml	5	4	9	5	2	9	7	41
		%	18	3	25	31	10	20	23	
4	A-C	Jml	28	153	35	16	20	44	30	326
		%	9	47	11	5	6	13	9	

Keterangan:

kap = huruf kapital

kom = tanda koma

dep = kata depan di, ke, dan dari

ser = unsur serapan

mir = huruf miring

gal = pemenggalan kata

tik = penggunaan tanda titik

Pada tabel di atas tampak kesalahan ejaan berjumlah 326 yang berasal dari pemakaian kata depan 28 (9%), pemenggalan kata 153 (47%), penulisan huruf kapital 35 (11%), pemakaian tanda koma 16 (5%), penulisan huruf miring 20 (6%), penulisan unsur serapan 44 (13%) dan, penggunaan tanda titik 30 (9%). Temuan ini mengidentifikasi bahwa redaksi tabloid *Kisah Hikmah* harus segera berbenah untuk memperbaiki kualitas penulisan yang disajikan sesuai dengan kaidah pemakaian ejaan yang

benar, agar dapat menjalankan salah satu fungsinya sebagai media pembelajaran bagi masyarakat.

Kesalahan pemenggalan kata merupakan kesalahan terbanyak dengan 153 temuan. Ini terjadi kemungkinan redaksi berupaya untuk memaksimalkan pemanfaatan tempat yang tersedia, sehingga kurang memperhatikan kaidah pemenggalan kata yang benar. Hal ini merupakan kesalahan umum dari semua media cetak, sebagaimana pendapat Suroso dalam Rahmadi (2011:83) yang

menyatakan bahwa penggalan dalam media cetak sering kali ditemui asal penggal saja. Oleh karena itu media massa tetap harus memerhatikan kaidah bahasa Indonesia, karena apabila salah melakukan pemenggalan dapat terjadi ambigu atau bahkan menjadi tidak bermakna.

Kesalahan lain yang banyak ditemukan peneliti adalah kesalahan pengetikan kata, sejumlah 47 pengetikan kata yang tidak tepat. Kesalahan ini memaksa pembaca harus berfikir ulang untuk memahami ide dari kalimat yang sedang dibaca. Hal ini sangat mengganggu kenyamanan dan dapat menurunkan kepercayaan pembaca terhadap profesionalisme pengelolaan sebuah media cetak. Kesalahan pengetikan ini dapat menjadi salah satu obyek penelitian baru bagi peneliti-peneliti tabloid ini selanjutnya.

Kesalahan pemakaian ejaan pada tabloid *Kisah Hikmah* ini dapat terjadi karena para penulis dan atau redaksi tabloid belum memahami atau meremehkan kaidah pemakaian ejaan yang benar. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya kesungguhan mereka dalam mempelajari kaidah pemakaian ejaan yang benar sewaktu menempuh pendidikan.

Para siswa dan mahasiswa sering melakukan kesalahan dalam pemakaian ejaan bahasa Indonesia, hal ini menunjukkan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah atau bangku kuliah tidak maksimal. Hal ini diperparah dengan minat baca, maupun minat untuk mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia semakin menurun. Mereka beranggapan pelajaran bahasa Indonesia kurang bermutu, tidak banyak mendatangkan manfaat praktis khususnya dari segi materi, tidak bergengsi, dan para sarjana bahasa Indonesia banyak mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan. Pada

hal siswa dan mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia merupakan ujung tombak keberhasilan penerapan kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan masyarakat

Kesalahan pemakaian ejaan di masyarakat dapat disebabkan oleh guru dan dosen bahasa Indonesia. Pengajaran Bahasa Indonesia yang monoton membuat siswa dan mahasiswa merasakan kejenuhan belajar bahasa Indonesia. Masih banyak guru dan dosen yang menerapkan pembelajaran konvensional, belum berani mencoba metode dan model pembelajaran baru yang dapat membantu meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa dan mahasiswa dalam menguasai materi pembelajaran bahasa Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan kesalahan pemakaian ejaan dalam tabloid *Kisah Hikmah* tahun 2015 masih tinggi, hal ini tampak setelah ditemukan 326 kesalahan yang terdiri (1) pemakaian kata depan 28 (9%), (2) pemenggalan kata 153 (47%), (3) penulisan huruf kapital 35 (11%), (4) pemakaian tanda koma 16 (5%), (5) penulisan huruf miring 20 (6%), (6) penulisan unsur serapan 44 (13%) dan, (7) penggunaan tanda titik 30 (9%).

Peneliti berharap agar redaksi tabloid *Kisah Hikmah* segera memperbaiki kualitas penerbitan dengan memakai ejaan bahasa Indonesia yang benar, sehingga tabloid *Kisah Hikmah* akan lebih disukai dan dipercaya masyarakat serta dapat melaksanakan salah satu fungsi media massa sebagai media belajar bagi masyarakat.

Peneliti juga berharap semua siswa dan mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu kebahasaan khususnya

pemakaian ejaan agar kelak dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Peneliti juga berharap agar dosen dan guru bahasa Indonesia bersungguh-sungguh dalam mengajar bahasa Indonesia, bimbing siswa dan mahasiswa menggunakan ejaan yang benar, gunakan metode dan model pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik lebih termotivasi untuk menguasai materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2010. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Effendi, S. 1995. *Panduan Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hastuti PH, S. 2003. *Sekitar Analisis Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Hidayat, A Aziz Alimul. 2008. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Tim Penyusun. 2011. *Pedoman Umum EYD dan Dasar Umum Pembentukan Istilah*. Yogyakarta: Diva Press.